

BAB II

PERAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KUALITAS RUANG PUBLIK

GANG LANGGAR

Bab ini memiliki sembilan bagian yang berisi definisi objek penelitian, elemen pembentuk gang, koridor ruang publik, dan acuan penelitian, hubungan jenis interaksi sosial terhadap komponen pembentuk gang, adaptasi hunian terhadap lingkungan, penelitian terdahulu mengenai kualitas ruang publik, kesimpulan penggunaan teori literatur dan studi preseden.

2.1 Pengertian dan Karakter Kampung Kota

Keberadaan Gang Langgar merupakan bentuk nyata Kampung kota yang masih bertahan di tengah pembangunan kota yang elit. Kampung kota merupakan sebuah permukiman yang berada di tengah perkotaan dan memiliki sistem sosial yang kompleks atau dinamis (Nugroho, 2009).

Ruang publik merupakan tempat masyarakat melakukan kegiatan sosial. Kampung kota biasanya berlokasi di sekitar kota dan masyarakatnya memiliki tradisi yang dipertahankan secara turun-menurun. Kampung kota merupakan wilayah yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu (Setiawan, 2010):

1. Adanya fasilitas umum yang kondisinya kurang baik.
2. Pola penataan massa bangunan yang organik.
3. Aspek fisik hunian yang homogen (bentuk dan besaran).
4. Pandangan hidup dengan tradisi yang sudah diwariskan turun temurun .
5. Tidak adanya batasan yang jelas antara ruang publik dan ruang privat.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2 Elemen Pembentuk Gang

Jalur sirkulasi pada gang memiliki fungsi sebagai wadah interaksi sosial masyarakat dan disebut sebagai koridor publik. Sementara itu, ruang publik Gang Langgar memiliki hubungan dengan karakteristik dari aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik pembentuk gang berdasarkan elemen-elemen pembentuknya, yaitu (Krier & Michałowicz, 1975)(Lynch, 1964):

1. Wujud Bangunan;
2. *Figure Ground*;
3. *Street and Pedestrian ways*;
4. *Nodes*;

2.2.1 Wujud Bangunan

Wujud bangunan merupakan tampil dan bentuk bangunan pada sepanjang gang, sehingga memberikan identitas dari suatu kawasan. Wujud bangunan memengaruhi gang secara geometri (Krier & Michałowicz, 1975). *Kink* dan *Bend* merupakan elemen bangunan pada suatu gang. Terdapat 2 bentuk dari *Kink* dan *Bend*, yaitu bentuk yang teratur dan bentuk yang tidak teratur (Krier & Michałowicz, 1975).

2.2.2 Figure Ground

Figure ground merupakan hubungan antara massa bangunan dan ruang terbuka (Trancik, 1991). Di samping itu, *figure ground* merupakan pola massa bangunan untuk memahami penataan suatu ruang serta permasalahan pembentukan gang melalui penataan massa (Trancik, 1991). *Figure ground* pada suatu gang memiliki fungsi sebagai (Krier & Michałowicz, 1975):

1. Ruang luar terbentuk dengan adanya hirarki, dengan struktur jalan dan ruang terbuka sebagai suasana utama, serta bangunan mengikuti pola yang sudah ada.
2. Merencanakan kota agar lebih terintegrasi karena struktur jalan dan ruang terbuka yang berpengaruh terhadap keselarasan bangunan.
3. Membentuk ruang fisik yang teratur.

Figure ground memiliki dua komponen utama, yaitu *solid (figure)* dan *void ground*. *Solid* merupakan komponen yang menunjukkan blok elemen massa bangunan dan berfungsi sebagai tempat untuk melakukan aktivitas. *Void (ground)* merupakan ruang terbuka di antara blok massa bangunan. Terdapat 4 pola dari *solid* dan *void*, yaitu organis, kurviliniar, radial konsentris, axial, angular.

2.2.3 Street and Pedestrian Ways

Street and pedestrian ways merupakan jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dan kendaraan. Pada umumnya, *street and pedestrian ways* memiliki pengaturan *street furniture*, serta *vegetasi* yang membuat pejalan kaki merasa nyaman. Jalur pejalan kaki maupun gang memiliki peran sebagai ruang sirkulasi dan aktivitas manusia (Krier & Michałowicz, 1975).

2.2.4 Nodes

Nodes merupakan simpul pertemuan antara beberapa jenis kegiatan atau aktivitas yang ada pada suatu Kawasan. *Nodes* merupakan pusat kegiatan atau titik kumpul aktivitas yang menunjukkan volume atau intensitas kegiatan pada titik kumpul (Lynch, 1964).



2.3 Koridor Publik Gang Langgar

Jalan Kemang 1B merupakan sirkulasi utama penghuni Gang Langgar dalam melakukan aktivitas. Gang merupakan jalur penghubung dan wadah aktivitas yang terjadi (Darmawan, 2007). Keterbatasan lahan membuat penghuni memaksimalkan ruang-ruang yang ada pada gang (Nugroho, 2009). Bukaan pada muka bangunan memiliki daya tarik terhadap pengguna jalan di daerah sekitar untuk melihat, masuk, bercengkerama, dan membuat pengguna jalan merasa lebih aman (Mehta, *The Street: A Quintessential Sosial Publik Space*, 2013). Pada umumnya, fasad bangunan pada fungsi komersial memiliki tingkat aktivitas sosial paling tinggi (Mehta, *The Street: A Quintessential Sosial Publik Space*, 2013).

2.3.1 Ruang Publik Gang Langgar

Gang Langgar merupakan ruang publik yang muncul secara spontan karena keterbatasan lahan. Ruang publik merupakan ruang yang muncul dari kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial dan beraktivitas. Secara umum, ruang publik merupakan ruang yang mewadahi aktivitas dari seorang individu (Hakim & Hardi, 2003). Ruang publik memiliki akses yang bebas dan spontan (Garnham, 1985). Ruang publik merupakan ruang berkumpul di mana setiap individu dapat melakukan aktivitas mereka (Carr dkk., 1992). Ruang terbuka publik merupakan area yang dapat melayani dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat (Carr dkk., 1992). Ruang terbuka publik memberikan kesan rekreasi dan suasana alam (Carmona, 2010).

2.4 Hubungan Jenis Interaksi Sosial Terhadap Komponen Pembentuk Gang

2.4.1 Jenis Interaksi Sosial

Kualitas ruang publik memengaruhi jenis dan kualitas interaksi sosial masyarakat. Ruang publik yang baik mawadahi lebih dari satu tujuan (Carr dkk., 1992). Terdapat 5 kriteria utama yang membuat sebuah ruang publik terhubung dengan penggunaannya, tetapi terdapat 2 kriteria yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu (Carmona, 2010):

1. Passive Engagement

Passive engagement merupakan aktivitas mengamati kerumunan orang dalam suatu ruang publik. Tempat duduk merupakan elemen yang paling sering digunakan dan biasanya berdekatan dengan jalur sirkulasi pejalan kaki. Tempat duduk yang berdekatan dengan jalur sirkulasi pejalan kaki memungkinkan pengamat untuk mengamati dan menghindari kontak mata dari pejalan kaki (Carmona, 2010).

2. Active Engagement

Active engagement merupakan interaksi terhadap seseorang yang ada pada ruang publik secara langsung. Setiap individu dalam ruang publik memberikan peluang untuk kontak dan interaksi sosial secara spontan (Carmona, 2010).

2.5 Indikator Kualitas Ruang Publik

Indikator kualitas ruang public merupakan sebuah parameter dalam menilai keberhasilan suatu ruang publik. Terdapat 3 aspek dalam menilai kualitas suatu ruang publik, dengan fokus sesuai dengan topik penelitian, yaitu (Carmona, 2010):

1. Aspek proteksi (*Protection*) merupakan aspek perlindungan terhadap tindakan kriminalitas dan kejahatan dalam ruang publik.
2. Aspek kenyamanan (*Comfort*) merupakan aspek yang dapat dinilai dengan adanya kemungkinan untuk duduk, terdapat kemungkinan untuk melakukan aktivitas, terdapat kemungkinan untuk tetap lebih lama, terdapat kemungkinan

untuk melakukan komunikasi antar individu.

2.6 Adaptasi Hunian Terhadap Lingkungan

2.6.1 Perubahan Bentuk Pada Hunian

Sebuah hunian akan selalu mengikuti dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Adaptasi tersebut tidak hanya mengubah bentuk fisik, tetapi juga program ruang yang ada di dalamnya. Terdapat beberapa kriteria agar sebuah hunian dapat melakukan adaptasi, yaitu (Douglas, 2006):

1. *Convertibility*: Hunian bersifat fleksibel yang dapat berubah-ubah;
2. *Dismantlability*: Hunian dapat dirubuhkan secara cepat, efisien dan mudah;
3. *Disaggregatability*: Hunian menggunakan material yang dapat digunakan kembali;
4. *Exoandability*: Hunian memungkinkan untuk penambahan volume dan kapasitas;
5. *Flexibility*: Program ruang dalam hunian dapat berubah-ubah.

Perubahan bentuk merupakan langkah utama yang dapat dilakukan agar warga dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka. Terdapat beberapa perubahan bentuk yang dapat dilakukan, yaitu (Douglas, 2006):

1. Mengubah besaran modul;
2. Membagi hunian ke dalam beberapa blok secara horizontal dan vertikal;
3. Mengubah tiap modul hunian menjadi kompleks;
4. Menggabungkan beberapa fungsi ruang;
5. Menambah sirkulasi dan ruang publik;
6. Menambah fungsi dan massa pada tiap modul;
7. Menambah area servis;
8. Penambahan elemen bagi kaum disabilitas.

2.6.2 Adaptasi dan Transformasi Pada Hunian

Transformasi bentuk pada suatu hunian merupakan proses adaptasi penghuni terhadap permasalahan dalam ruang hunian mereka. Transformasi bangunan terbagi menjadi 2 bentuk adaptasi, yaitu adaptasi secara vertikal dan horizontal (Douglas, 2006). Adaptasi secara vertikal merupakan proses penambahan blok bangunan dengan teknik menyusun (*stacking*) pada atap bangunan yang berpotensi sebagai ruang yang baru (Douglas, 2006). Dalam melakukan adaptasi, ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan, seperti sirkulasi, jalur utilitas, dan jarak tangga kebakaran. Elemen-elemen ini penting dalam memastikan kenyamanan dan keamanan penghuni dalam hunian vertikal (Douglas, 2006). Sebaliknya, adaptasi vertikal adalah proses penambahan fisik bangunan pada area depan, samping kanan-kiri, belakang, dan pojokan atau bahkan menggabungkan hunian satu dengan yang lain (Douglas, 2006).

2.7 Penelitian Sebelumnya tentang Kualitas Ruang Publik

Dalam meneliti, pembelajaran terhadap penelitian-penelitian terdahulu bertujuan agar penelitian tepat sasaran. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mempelajari aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kualitas ruang publik.

2.7.1 Kualitas Jalan Sebagai Ruang Terbuka Publik

Penelitian Sonya Khaerunnisa (2017) berlokasi di koridor Jalan Rajawali, Surabaya sebagai ruang publik yang belum optimal. Ruang publik tersebut memiliki potensi yang baik dalam sisi sejarah dan sebagai Kawasan heritage. Beberapa persoalan menghambat perkembangan, seperti banyak bangunan kumuh hanya aktif pada waktu pagi hingga sore, dan banyak kendaraan yang parkir di bahu jalan. Penulis melihat bahwa hal tersebut terjadi karena pengembangan Jalan Rajawali sebagai ruang publik kurang maksimal.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *enclosure* dan penggalan fasad bangunan pada Jalan Rajawali. Penggunaan metode tersebut untuk mengetahui kualitas suatu ruang publik pada jalan Rajawali, Surabaya. Setelah melakukan

pengumpulan data dan analisis, penulis memperoleh hasil koridor jalan Rajawali pada saat hari kerja cenderung dimanfaatkan sebagai ruang publik pada hari libur yang didominasi oleh PKL dan aktivitas olahraga.

Topik penelitian sebelumnya menganalisis kualitas ruang publik pada Jalan Rajawali. Perbedaannya, penelitian sebelumnya memiliki fokus terhadap cara fasad bangunan dan *enclosure* bangunan dapat mempengaruhi kualitas ruang publik. Sedangkan, penelitian ini memiliki fokus terhadap cara interaksi sosial dapat berpengaruh terhadap kualitas suatu ruang publik.

2.7.2 Kualitas Ruang Publik terhadap Aktivitas Masyarakat

Penelitian oleh Denisha Jeklyn Lee, Adli Nadia, Doni Fireza (2021) berlokasi di alun-alun kota Serang, Banten sebagai ruang publik yang sudah mengalami pengembangan, tetapi masih mendapat penilaian yang buruk dari masyarakat. Penelitian tentang alun-alun kota Serang membahas cara suatu ruang publik memicu berbagai jenis interaksi sosial.

Ruang publik seperti alun-alun seharusnya memiliki akses yang terbuka bagi masyarakat dan mewadahi berbagai kegiatan masyarakat yang berada pada alun-alun kota Serang tersebut. Dengan begitu, penulis sebelumnya melihat cara pengaruh dari kualitas ruang publik terhadap aktivitas masyarakat di alun-alun kota Serang. Hasil menunjukkan bahwa banyak kegiatan informal yang terjadi pada sore hingga malam hari seperti pedagang kaki lima yang mengkonsumsi luas jalan dan mengganggu masyarakat beraktivitas olahraga.

Topik penelitian sebelumnya menganalisis kualitas ruang publik terhadap aktivitas masyarakat pada alun-alun kota Serang. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data dengan wawancara. Sedangkan, penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan *mapping*.

2.7.3 Hubungan Kualitas Ruang Publik Terhadap Interaksi Masyarakat

Penelitian Stirena Rossy Tamariska, Agus S. Ekoadyo (2017) berlokasi di Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung sebagai ruang publik. Peneliti sebelumnya mengkaji cara masyarakat melakukan interaksi sosial walaupun tidak terdapat

wadah untuk berinteraksi sosial. Penelitian tentang meneliti koridor jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung membahas interaksi sosial, ruang spasial, dan aspek kualitas ruang dalam berinteraksi sosial.

Ruang publik pada koridor kampung kota menampung kegiatan interaksi sosial masyarakat yang ada walaupun tidak terdapat wadah melakukan interaksi sosial. Dengan begitu, penulis terdahulu melihat fasilitas pendukung pada suatu ruang interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas suatu ruang publik. Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis, hasil penelitian menunjukkan warga sekitar memanfaatkan fasilitas publik yang ada pada jalan, seperti tiang listrik sebagai alat kentongan untuk mengundang warga untuk berkumpul dan melakukan interaksi sosial.

Kualitas ruang publik berdasarkan pendekatan *place-making* pada koridor publik kampung kota memiliki beberapa aspek yang sama dengan topik penelitian ini. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan *place-making*. Sedangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan indikator kualitas suatu ruang publik.

2.8 Kesimpulan Penggunaan Teori Literatur dan Penelitian terdahulu tentang Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kualitas Ruang Publik Pada Gang Langgar, Kemang

Tabel 2. 1 Teori Utama yang Digunakan Pada Penelitian Gang Langgar

Studi Literatur	Teori	Ket
<i>What Publik Space Should Provide</i> (Gehl, 2008)	Indikator Kualitas Ruang Publik	- <i>Protection Against Crime and Violence</i> - <i>Possibilities for Sitting</i> - <i>Possibilities for Play</i> - <i>Possibilities for Staying</i> - <i>Possibilities for Hearing/Talking</i>

Sumber: penulis (2022)

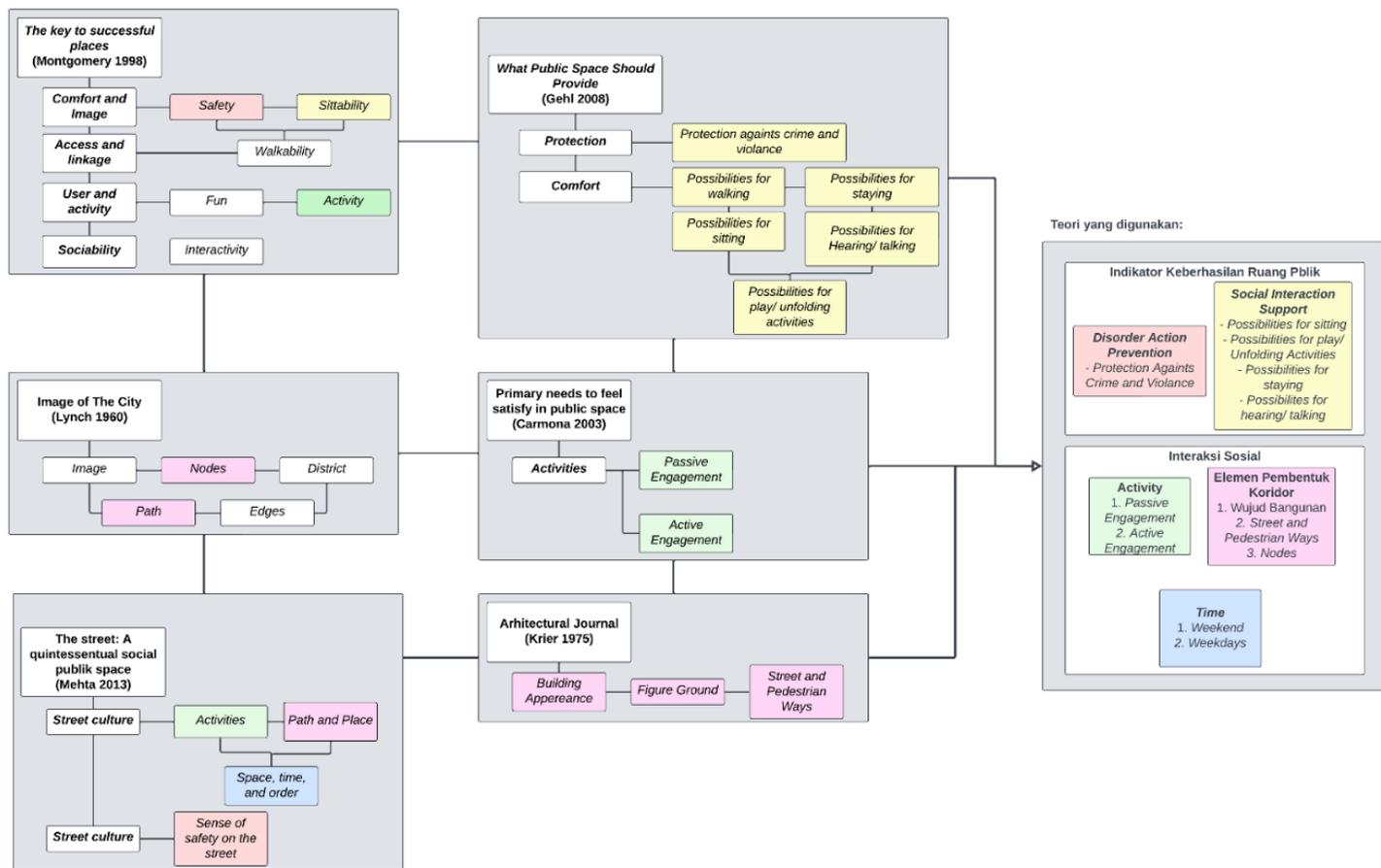
Tabel 2. 2 Teori Pendukung yang Digunakan Pada Penelitian Gang Langgar

Studi Literatur	Teori	Ket
<i>Primary Needs to feel Satisfy in Publik Space</i> (Carmona, 2008)	Pembagian Jenis Interaksi Sosial	- <i>Passive Engagement</i> - <i>Active Engagement</i>
<i>The Street: A Quinstessential Sosial Publik Space</i> (Mehta, 2013)	Pembagian Interaksi Sosial Berdasarkan Waktu	- <i>Time</i>
<i>Architectural Journal</i> (Krier, 1975)	Elemen pembentuk Gang	- <i>Building Appearance</i> - <i>Street and Pedestrian Ways</i>
<i>Image of The City</i> (Lynch, 1960)	Menunjukkan Volume Interaksi Sosial	- <i>Nodes</i>

Sumber: penulis (2022)

Teori-teori yang mengarah pada tiga kata kunci, yaitu interaksi sosial, koridor publik, kualitas ruang publik. Penulis mengkaji aspek fisik pada Gang Langgar dengan teori elemen pembentuk, sedangkan aspek non-fisik berupa pola interaksi sosial yang terjadi sepanjang gang pada waktu yang berbeda-beda. Setelah itu, penulis menguji kualitas ruang publik pada gang dengan menghubungkan hasil pola interaksi sosial terhadap teori indikator kualitas ruang publik dari Gehl (Gambar 2.1).





Gambar 2. 1 Perbandingan Teori yang Sudah Ada

Sumber: penulis (2022)

2.9 Studi Preseden

Perancangan ini menggunakan acuan dari studi preseden untuk memahami pola interaksi sosial dan kualitas ruang publik. Studi preseden mengacu pada 2 karya, yaitu *Alvenaria Social Housing* dan *Habitat 67*.

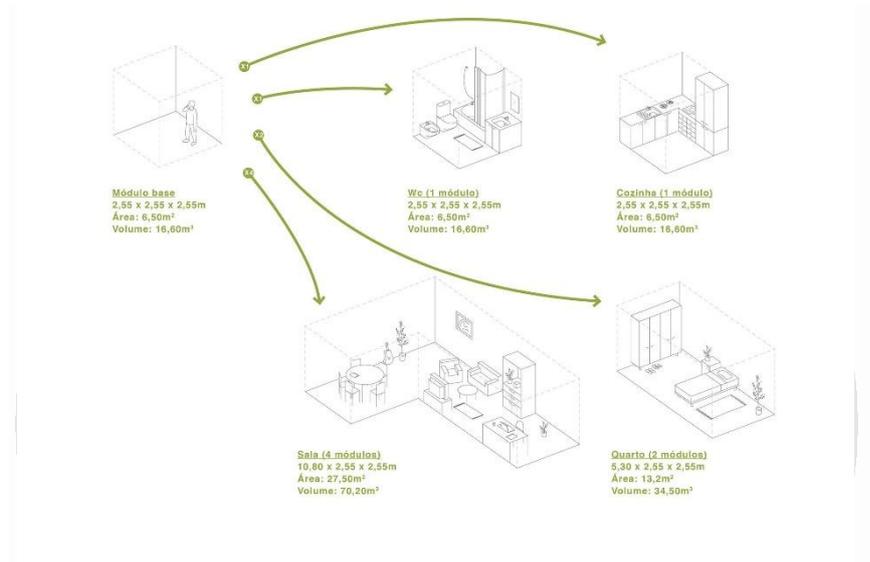
2.9.1 *Alvenaria Social Housing*

Perancangan kawasan hunian ini merupakan proyek hunian yang tersusun secara vertikal. Meskipun hanya mencapai tahap konsep, proyek ini memiliki bentuk unik dan memiliki kesamaan dengan topik penulis. Metode perancangan dimulai dengan penjabaran ukuran dan variasi tiap modul, kemudian modul dibuat repetitif dan disusun horizontal maupun vertikal. Setiap modul dapat disusun menjadi modul baru, sehingga setiap modul menyesuaikan kebutuhan penghuni bangunan. Balkon menjadi elemen tambahan agar terdapat area hijau pada tiap hunian. Metode penyusunan modul ini menjadi penting karena menentukan komposisi bangunan secara keseluruhan. Selain itu, besaran ruang juga menjadi aspek utama dalam proyek ini karena setiap modul menentukan struktur, utilitas, posisi dan lain-lain.



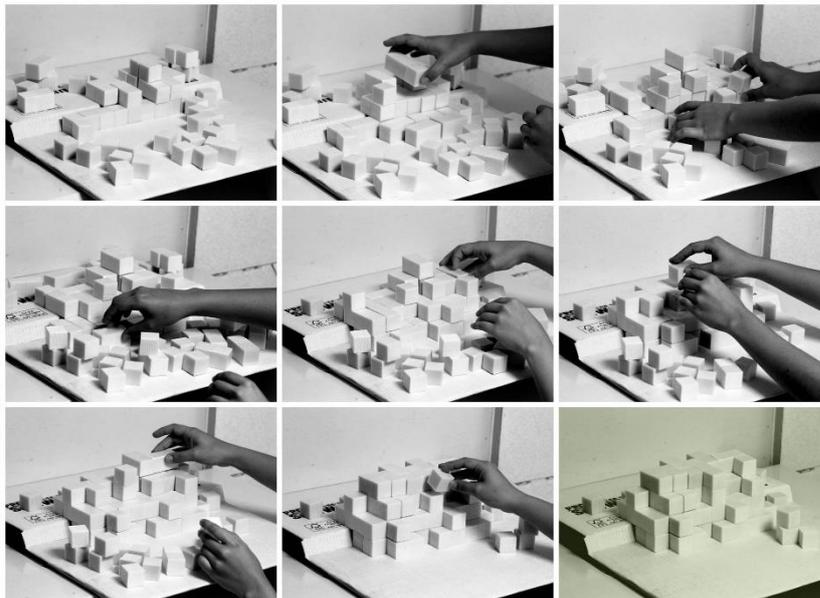
Gambar 2. 2 Perspektif *Alvenaria Social Housing*

Sumber: *Archdaily* (2022)



Gambar 2. 3 Variasi Bentuk dan Ukuran Modul

Sumber: *Archdaily* (2022)



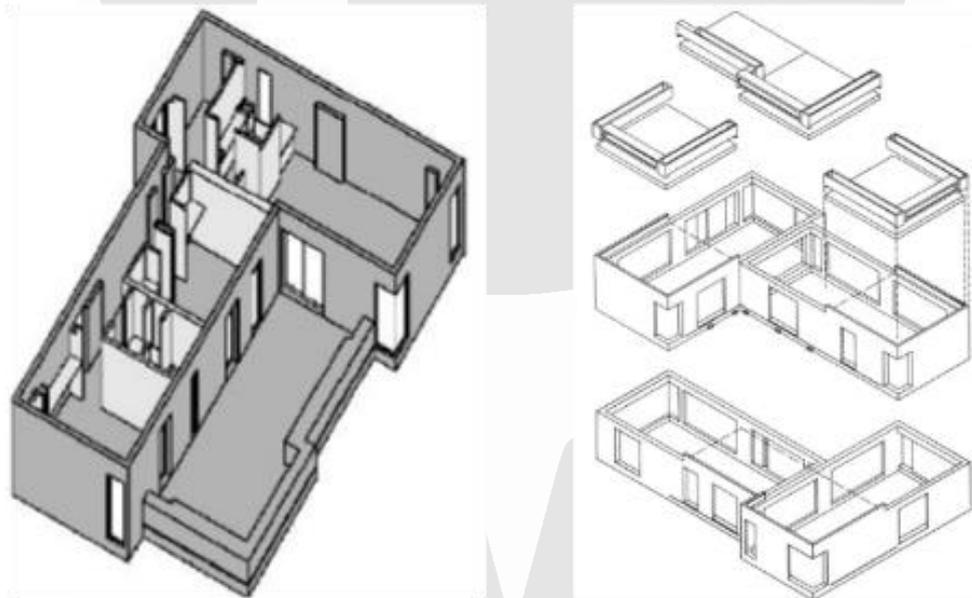
Gambar 2. 4 Penyusunan Modul

Sumber: *Archdaily* (2022)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.9.2 Habitat 67

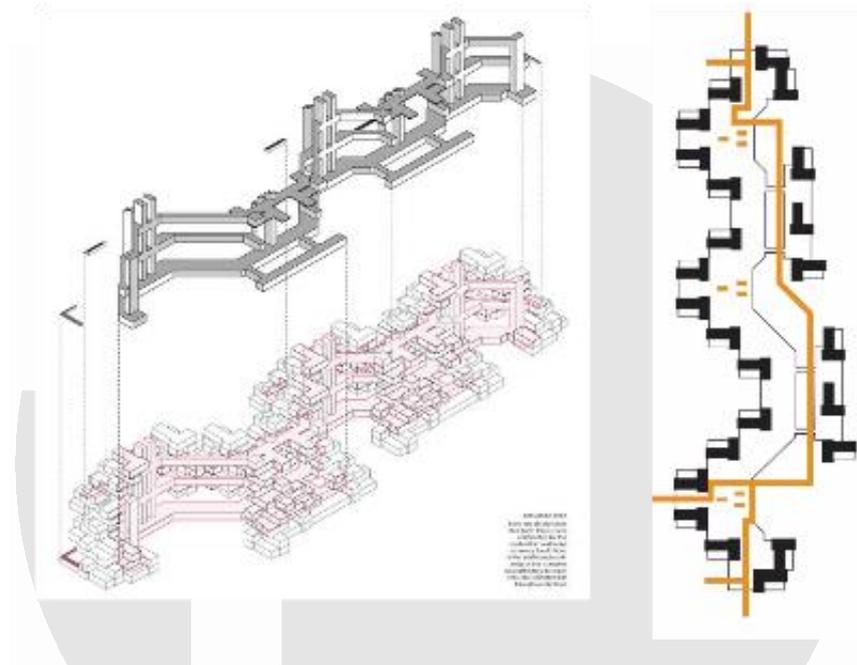
Habitat 67 adalah sebuah proyek perumahan unik yang dirancang dengan sistem modular dan disusun secara vertikal. Struktur kantilever, sebagai fondasi bangunan ini, berfungsi untuk menahan beban dari tiap modul yang bertumpuk. Keunikan lainnya terletak pada desain sirkulasi yang organik, berfungsi sebagai jalur akses utama bagi para penghuni. Selain itu, Habitat 67 juga mengimplementasikan sistem atap hijau atau “*Green Roof*”. Area ini tidak hanya berfungsi sebagai penyerap panas dan penambah estetika, tetapi juga dapat diakses melalui area sirkulasi, memberikan ruang tambahan yang nyaman dan hijau bagi penghuni.



Gambar 2. 5 Sistem per modul

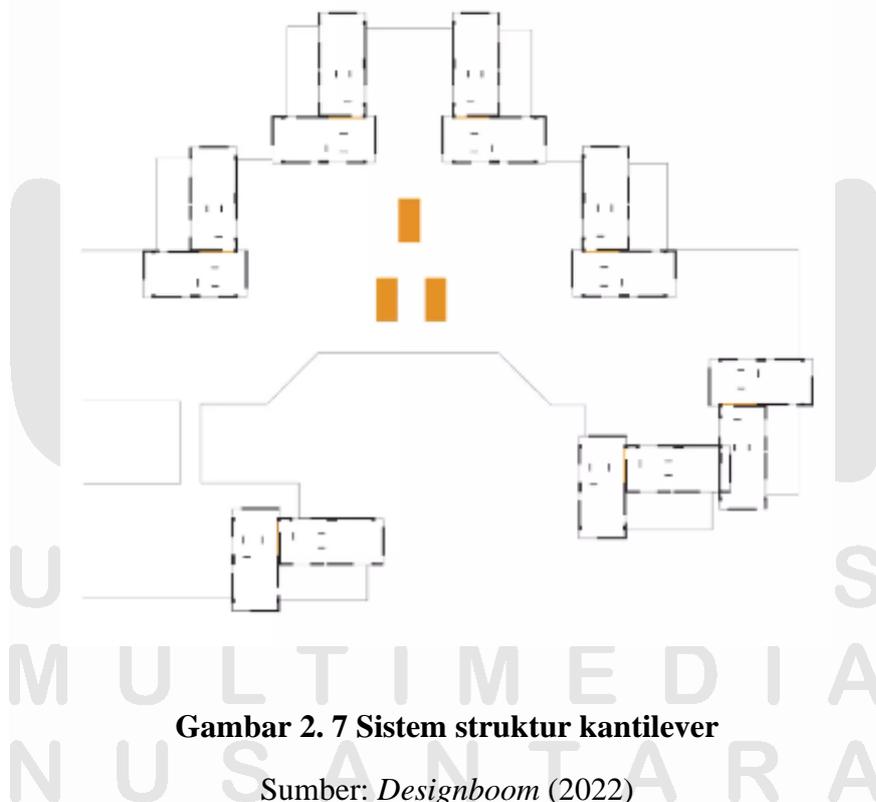
Sumber: *Designboom* (2022)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 2. 6 Sirkulasi dan akses per modul

Sumber: *Designboom* (2022)



Gambar 2. 7 Sistem struktur kantilever

Sumber: *Designboom* (2022)